



Laporan Riset

Upacara Adat *Lepa Bura* pada Masyarakat Lamaholot di Desa Sulengwaseng, Kecamatan Solor Selatan, Flores Timur

Benediktus Belang Niron*

Badan Diklat Provinsi NTT

Info Artikel

Sejarah artikel:

Dikirim 28 April 2016

Direvisi 29 April 2016

Diterima 16 Mei 2016

Kata Kunci:

Upacara Adat

Lepa Bura

Etnik

Lamaholot

Flores Timur

Abstrak

Penelitian ini merupakan suatu kajian terhadap kearifan lokal yang dimiliki oleh Masyarakat Etnik Lamaholot di Desa Sulengwaseng, Kecamatan Solor Barat, Kabupaten Flores Timur yang berjudul Upacara Adat Lepa Bura (UALB) yang dikaji dalam perspektif budaya. Permasalahan yang dimunculkan pada penelitian ini meliputi tiga aspek, yaitu aspek (1) bentuk, (2) fungsi, dan (3) makna UALB.

Penelitian ini merupakan salah satu upaya untuk mengkaji Kearifan-kearifan Lokal Masyarakat Desa Sulengwaseng sebagai suatu kekuatan budaya lokal untuk mempertahankan ataupun melestarikan Budaya Masyarakat Etnik Lamaholot yang ada di Desa Sulengwaseng secara aktif, selektif, dan adaptif. Dalam konteks ini, UALB mengandung kearifan lokal seperti media integrasi antar warga dengan warga, warga dengan lingkungan alam, warga dengan roh leluhur dan maha pencipta. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) teori Religi, (2) teori Konflik, (3) teori Fungsional Struktural, (4) teori Simbol.

© 2016 Komunitas Studi Kultural Indonesia. Diterbitkan oleh An1mage. All rights reserved.

1. Pendahuluan

Upacara adat adalah bagian dari wujud kearifan lokal yang diartikan menurut Hobsbown (1983) sebagai perangkat praktik yang biasanya ditentukan oleh aturan-aturan yang diterima secara jelas atau samar-samar maupun suatu ritual atau sifat simbolik yang ingin menanamkan nilai-nilai dan norma-norma perilaku tertentu melalui pengulangan, yang secara otomatis mengimplikasikan adanya kesinambungan dengan masa lalu (Purna, 2004:1).

Kearifan lokal pada dasarnya adalah bagian dari kebudayaan yang berperan penting dalam kebudayaan-kebudayaan nusantara. Dalam sistem dan kebudayaan Indonesia yang multi etnis, dijumpai keragaman upacara adat yang hingga kini masih berakar kuat dalam kehidupan masyarakat pendukungnya.

Salah satu upacara adat yang masih tetap dipertahankan oleh masyarakat pendukungnya adalah Upacara Adat *Lepa bura* (selanjutnya akan ditulis UALB) yang ada pada masyarakat di Desa Sulengwaseng, Kecamatan Solor Barat, Kabupaten Flores Timur, Propinsi Nusa Tenggara Timur.

Kearifan budaya lokal hendaknya dapat menjadikan bangsa Indonesia pada setiap lokal dan regional menyadari lebih mendalam peran identitas budaya lokal, regional, nasional dan global dalam kehidupan kemajemukan, yang menghayati persatuan dan kemanusiaan (Laporan Hasil Temu Regional kebudayaan-<http://www.google/pdf>, 28-29 2002:14).

Kelompok Etnis Lamaholot pada umumnya dan Masyarakat Sulengwaseng khususnya, sampai abad ke-16 menganut kepercayaan tradisi berupa pemujaan terhadap 'Wujud Tertinggi' yaitu '*Lera Wulan Tana Ekan*' dan penghormatan kepada para leluhur (*kewokot*).

Lera Wulan Tana Ekan (*lera*'matahari'; *wulan* 'bulan'; *tana* 'tanah'; *ekan* 'alam semesta') dimaknai sebagai 'Tuhan Langit dan Bumi' dan *kewokot* diyakini sebagai pengantara ketika manusia melakukan hubungan secara transedental kepada *Lera Wulan Tana Ekan* (Vatter, 1984:101).

Setelah pertengahan abad ke-16, Masyarakat Etnis Lamaholot umumnya dan Masyarakat Sulengwaseng khususnya, menganut kepercayaan baru berupa agama agama modern, yaitu Agama Katolik (Vatter, 1984:24).

Masuknya Agama Katolik menyebabkan perubahan dan menimbulkan konflik. Perubahan pada tataran ide (yang

* Peneliti koresponden: Stikes Nusantara Kupang, Jl. Eltari No. 21 Kupang NTT
 Mobile: +6281338649262 Email: benediktusniron@yahoo.com

bersifat ideologis) berupa keyakinan bukanlah hal yang secara mudah terjadi.

Karena itu, perubahan seperti ini, diwarnai konflik karena penerima tidak hanya belum siap, bahkan tidak siap menerima perubahan keyakinannya yang sungguh-sungguh sudah berakar.

Konflik yang tampak pada Masyarakat Desa Sulengwaseng berwujud pada munculnya kelompok masyarakat pascamasuknya agama, yaitu (1) kelompok orang yang menerima Agama Katolik dan meninggalkan adat, (2) kelompok orang yang menerima Agama Katolik tetapi tidak meninggalkan adat, (3) kelompok orang yang menolak Agama Katolik dan tetap memegang teguh adat sebagai keyakinan lokal atau keyakinan tradisi.

Pada awal perubahan itu terjadi, kelompok yang menolak Agama Katolik dan tetap memegang teguh pada adat (kelompok ketiga) dipandang sebagai kelompok "konservatif" dan dianggap kafir oleh institusi keagamaan.

Sebaliknya, kelompok yang menerima Agama Katolik dan meninggalkan adat (kelompok pertama) dianggap tidak beradat (dalam Bahasa Lamaholot; *adate take*; 'tidak ada adat/ tidak tahu adat).

Berdasarkan hasil wawancara yang kami peroleh dari informan kunci (P. Laurensius Useng, SVD) sebagai seorang pastor senior atau Rohaniwan Agama Katolik menjelaskan bahwa, sebelum Konsili Vatikan II, gereja berpendapat '*Extra Ecclesiam Nula Salus*' yang berarti bahwa tidak ada keselamatan juga bagi para penganut agama primitif.

Oleh sebab itu para nabi atau Pewarta Agama Katolik pada saat itu bersikap dan bertindak sangat destruktif terhadap keberadaan penganut agama tradisi atau agama lokal.

Situasi ini berlangsung lebih 300 tahun, khususnya di Indonesia Bagian Timur. Hal ini membawa dampak negatif kepada keberadaan agama primitif antara lain gereja dengan sengaja menyapakan tradisi upacara adat, membolehkan hubungan perkawinan dalam suku di atas empat lapis kekerabatan dengan dasar hukum gereja yaitu hukum cinta kasih.

Dengan melihat kondisi seperti ini, kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa kehadiran Agama Katolik (gereja) dianggap sebagai penjajah kultural karena meruntuhkan budaya-budaya lokal yang ada dalam kehidupan masyarakat dan membangun Budaya-budaya Kristen.

Dalam refleksi gereja bahwa kebenaran yang dimilikinya adalah kebenaran satu-satunya atau tunggal, sedangkan kebenaran yang dimiliki oleh bangsa-bangsa lain (Non-Katolik) adalah kebenaran yang tidak benar, seperti

percaya akan kebenaran Batu Mezba (*nuba nara*), dan kepercayaan akan adanya leluhur (*kewokot*).

Dalam tataran praktis, sesuai dengan kasus pengelompokan Masyarakat Etnik Lamaholot di Desa Sulengwaseng yang menganut dua keyakinan yaitu Agama Katolik (gereja) dan agama tradisi (adat), pihak gereja bersikap toleransi dalam artian membiarkan adat tersebut berkembang, tetapi secara iman ada masalah karena gereja membiarkan manusia atau umatnya untuk menjauh dari Kristus. Satu kepala dua agama, dalam ajaran Agama Katolik tidak mengakuinya.

Dalam refleksi para teolog moderat bahwa dalam upacara adat, masyarakat juga mengakui adanya Tuhan, tetapi hal tersebut hanyalah suatu tafsiran semu dan pihak gereja tidak mengakui akan hal tersebut.

2. Diskusi

UALB merupakan suatu peristiwa sakral. Pelaksanaannya selama tiga hari, dan melalui beberapa tahap yaitu (1) tahap pembukaan (Upacara Adat *Eka mi'in*, *Bua lamak*, dan Upacara Adat *Bao lolon*), (2) tahap inti (Upacara Adat Tarian *Lepa bura*), (3) tahap penutup (Upacara Adat *Reka uwa*).

Pada tahap awal, ditandai dengan kegiatan masa pantangan (*Eka mi; in*) yang dijalankan oleh peserta penari (*kebarek raen*) yang merupakan representatif dari semua suku dan keluarga yang ada di Desa Sulengwaseng.

Masa pantangan dimulai sejak turun hujan pertama kalinya di Bumi dan akan berakhir pada pelaksanaan UALB dalam rangkaian upacara adat makan siri (*Reka Uwa*).

Dalam upacara adat makan bersama (*Bua Lamak*), ditandai dengan makan makanan dari hasil panen yang baru.

Sebelum Upacara Adat *Bua Lamak* dilaksanakan, didahului dengan Upacara Adat *Bao Lolon* yaitu memberi sesajian kepada *Lera Wulan Tana Ekan* dan *kewokot* sebagai tanda mengintensifkan rasa solidaritas dengan wujud tertinggi.

Pada tahap inti terdiri dari tiga komponen upacara yaitu (1) awal, (2) puncak, dan (3) akhir. Pada komponen awal diadakan upacara *Leta Nenan*.

Upacara *Leta Nenan* memiliki maksud untuk meminta kekuatan dari *Lera Wulan Tana Ekan* dan *kewokot* agar pelaksanaan Upacara Tarian *Lepa Bura* dan upacara lainnya dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan.

Pada komponen puncak diadakan kegiatan Tarian *Lepa bura* yang dimulai jam 07.00 pagi sampai dengan jam 07.00 besok paginya (24 jam).

Dalam upacara ini diceritakan tentang kisah perjalanan Para Leluhur Suku Krowin dari Kabupaten Sikka Paga menuju Kabupaten Flores Timur-Desa Sulengwaseng dan Kisah Kehidupan Para *kebarek raen* baik suka maupun duka yang dialami selama hidupnya dan pada komponen akhir diadakan Upacara *Puji Plewan*.

Upacara Puji Plewan memiliki maksud memanjatkan upacara syukuran kepada *Lera Wulan Tana Ekan* dan *kewokot* atas penyertaan dalam acara Tarian *Lera Bura*. Tahap penutup (Upacara Adat *Reka Uwa*) ditandai dengan perjamuan makan penutup sebagai simbol berakhirnya masa pantangan bagi peserta *kaberek raen*.

3. Sistem Kepercayaan

Kristianitas, khususnya Katolik sudah dikenal Penduduk Masyarakat Desa Sulengwaseng sejak pertengahan abad 16. Tahun 1556 Bangsa Portugis tiba pertama kali di Pulau Solor. Tahun 1561 Uskup Malaka mengirim empat Misionaris Dominikan untuk mendirikan misi permanen di sana. Sejak itulah kebanyakan penduduk di Pulau Solor mulai mengenal *Kristianitas* Agama Katolik.

Meskipun *kristianitas* sudah dikenal sejak permulaan abad ke-16, namun dalam sikap, perilaku, dan mental masih tampak pemikiran yang bersifat mistis. Pemikiran yang bersifat mistis adalah sikap manusia yang merasa dirinya terkepung oleh kekuatan-kekuatan gaib sekitarnya, yaitu kekuasaan dewa-dewa alam raya atau dewa kesuburan seperti yang dipentaskan dalam mitologi (Tukan, 2000:84).

Pola atau cara berpikir yang mistis tersebut menunjukkan sifat sederhana yang masih cukup kental dalam kehidupan masyarakat. Sifat sederhana tersebut berupa melakukan aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan kekuatan supranatural/adikodrati yang harus dihormati.

Pengakuan terhadap kekuatan supernatural/adikodrati berwujud pada penyerahan diri secara total kepada kekuatan supernatural tersebut. Koentjaraningrat (1997:144) berpendapat bahwa religi merupakan bagian dari kebudayaan dan mempunyai empat komponen yaitu:

- (1) emosi keagamaan yang menyebabkan manusia itu bersifat religius,
- (2) sistem keyakinan yang mengandung keyakinan serta bayangan manusia tentang sifat-sifat tuhan, tentang wujud dari alam gaib (supernatural) serta segala norma, nilai, dan ajaran religi yang bersangkutan,
- (3) sistem ritus dan upacara merupakan usaha manusia untuk mencari hubungan dengan tuhan, dewa, atau makhluk halus yang mendiami alam gaib, dan (4) umat atau kesatuan sosial yang menganut sistem keyakinan dan ritus tersebut.

Kepercayaan yang dianut oleh Masyarakat Lamaholot dan Masyarakat Desa Sulengwaseng pada khususnya, berbeda dengan agama. Kepercayaan yang dianut itu juga merupakan bagian dari budaya masyarakat yang melekat dengan adat istiadat masyarakat setempat.

Kepercayaan lokal atau kepercayaan tradisi dalam Masyarakat Lamaholot umumnya dan Masyarakat Desa Sulengwaseng khususnya, mempunyai beberapa variasi namun dapat ditemukan persamaannya.

Kaum ilmuwan dalam Bidang Biologi yang mendalami evolusi, para evolusionis umumnya memandang animisme sebagai prototipe atau cikal bakal munculnya agama.

Animisme, sebagaimana digunakan dan dimengerti E. B. Tylor adalah suatu sistem kepercayaan dalam artian manusia religius beranggapan bahwa manusia, semua makhluk hidup, dan benda mati memiliki jiwa (Dhavamony, 1995: 66).

Sebagai suatu bentuk religi awal, yang untuk sebagian besar tampaknya masih dihayati oleh kelompok-kelompok etnis di berbagai belahan dunia, adalah kepercayaan dan praktik berkenaan dengan leluhur, termasuk pada Kelompok Masyarakat Lamholot yang ada di Desa Sulengwaseng.

Bentuk pemujaan leluhur ini mengandaikan bahwa leluhur yang telah meninggal, khususnya dalam hubungan kekeluargaan, sebenarnya masih hidup dalam wujud yang efektif dan bisa ikut campur tangan dalam kehidupan manusia (Dhavamony, 1995: 79).

Dengan demikian, manusia perlu mengenangkan atau mengembangkan kesejahteraan leluhur yang telah meninggal.

Manusia tradisional pada umumnya melaksanakan kegiatan-kegiatan *kultis*-nya dengan maksud mencapai suatu tujuan tertentu atau berpamrih.

Mereka senantiasa memiliki alasan untuk membenaran suatu pemujaan, misalnya untuk mencegah kemandulan wanita, menjamin kesuburan ladang, memastikan hujan yang cukup, dan sebagainya (Dhavamony, 1995: 54).

Inilah bentuk ibadah magi. Sementara itu, bentuk-bentuk sejati dari agama dapat terjadi tanpa suatu keharusan untuk bersama dengan magi. Adapun kepercayaan lokal atau kepercayaan tradisi tersebut adalah sebagai berikut.

(1) *Lera Wulan Tana Ekan*

Masyarakat Desa Sulengwaseng secara tradisional tidak mengenal istilah tuhan. Walaupun tidak mengenal istilah tersebut tidak berarti Masyarakat Desa Sulengwaseng tidak mengenal atau tidak percaya pada tuhan.

Tuhan sebagai suatu 'wujud tertinggi' yang menunjukkan kebesaran dan kemahakuasaan-Nya disapa dengan *Lera Wulan Tana Ekan*. Terjemahan secara harafiahnya adalah 'matahari bulan-tanah lingkungan/Bumi' (*lera* 'matahari', *wulan* 'bulan', *tana* 'tanah' ekan 'lingkungan/Bumi'). Bila diterjemahkan secara bebas *Lera Wulan Tana Ekan* berarti 'langit dan Bumi'.

Tuhan yang mempunyai kebesaran dan kekuasaan-Nya tak terhingga itu tidak disebutkan namanya tetapi hanya disebut hasil ciptaannya yaitu *Lera Wulan Tana Ekan* atau langit dan Bumi.

(2) *Kewokot*

Kekuatan supernatural yang lain adalah *kewokot*. *Kewokot* adalah jiwa-jiwa leluhur yang sudah meninggal. Para leluhur atau roh suci orang yang telah meninggal dunia sebenarnya hanya berpindah tempat, mereka tetap berada di dekat orang-orang yang masih hidup dan selalu menyertai setiap gerak langkah hidup mereka.

Kewokot juga bertindak sebagai pengantara manusia pada waktu manusia ingin berkomunikasi secara transedental dengan *Lera Wulan Tana Ekan*. Di samping itu juga sebagai penjaga aturan adat yang ada, memberikan berkat, serta rezeki kepada orang yang ditinggalkannya.

Oleh sebab itu, setiap hari raya atau upacara adat para *kewokot* selalu diberi makan atau minuman terlebih dahulu (*Bao lolon*) (Arndt, 2003:97).

Masyarakat Sulengwaseng selalu meminta pertolongan dan menghormati mereka dengan persembahan, agar dapat memperoleh hasil ladang, keberuntungan pada saat berburu dan menangkap ikan. *Kewokot* yang diminta bantuan waktu berburu, ialah mereka yang dalam hidupnya adalah pemburu-pemburu yang tangkas.

(3) *Nitun*

Nitun merupakan makhluk halus yang menguasai laut, daratan, hutan. Biasanya *Nitun* ini bertempat tinggal di pohon-pohon yang besar atau batu-batu yang besar sebagai penunggu atau penjaganya.

Roh-roh halus diyakini ikut menentukan hidup manusia di alam semesta ini sehingga dalam upacara adat para *Nitun* juga disebut dan diberikan sesajian agar tidak mengganggu kehidupan manusia.

Nitun dalam pandangan masyarakat Sulengwaseng, memiliki rupa seperti manusia, tetapi memiliki enam jari tangan dan enam jari kaki, dan memiliki ekor yang panjang seperti binatang kera.

(4) *Lewotana*

Lewotana atau kampung halaman bagi Masyarakat Lamaholot, khususnya di Desa Sulengwaseng dianggap mempunyai kekuatan sakti dan ampuh.

Kekuatan *lewotana* itu berasal dari kekuatan nenek moyang/para leluhur dan kekuatan alami yang secara bersama-sama menjadi suatu kekuatan yang ampuh yang disebut dengan *ike kwa at*. Oleh sebab itu, setiap *lewotana* dianggap *noon ike kwa at* (ada kekuatan sakti).



Citra 1. Para Penari (Kebarek Raen) sedang berdoa kepada Lera Wulan Tana Ekan dan Kewokot atas rahmat dan penyertaan yang mereka peroleh

3. Tahapan Upacara

Awal - Upacara *Leta nenan*

Yang dimaksudkan dengan Upacara *Leta Nenan* adalah upacara memohon penyertaan dan kekuatan dari *Lera Wulan Tana Ekan* dan *kewokot*. Upacara ini dilakukan di dalam *koke bale* dan biasanya dipandu oleh *Kabelen Suku Ekan Krowin* (Ketua Suku Krowin).

Adapun tujuan dari Upacara *Leta Nenan* tersebut yaitu untuk memohon penyertaan dari *Lera Wulan Tana Ekan* dan *kewokot* agar mereka terbebas dari segala macam rintangan dalam pelaksanaan upacara tarian *Lepa bura* tersebut.

Sarana Upacara

Sementara peserta upacara yang lainnya menyiapkan semua sarana upacara, seperti, menyiapkan makanan untuk peserta penari (*kebarek raen*) menyiapkan tempat sirih pinang (*b'wayak*) untuk setiap peserta *kebarek raen*, dan menyiapkan tangga jalan untuk mempersilakan para *kebarek raen* keluar dari rumah adat (*koke bale*).

Selesai acara penumpangan tangan, peserta *kebarek raen* dipersilakan makan agar mendapatkan kekuatan fisik secara baik.

Setelah itu peserta *kebarek raen* keluar dari *koke bale* dan menuju ke lokasi upacara tarian *lepa bura* yaitu *namang*.

Puncak-Tarian Lepa Bura

Setibanya di *Namang*, Upacara Tarian *Lepa Bura* pun dilangsungkan. Upacara Tarian *Lepa Bura* dilaksanakan pada Hari Selasa jam 07.00 pagi dan berakhir besok hari Rabu jam 07.00 paginya (24 jam).

Dalam pelaksanaan upacara ini, Semua Warga Masyarakat Sulengwaseng ikut terlibat langsung secara aktif di dalamnya.

Keterlibatan secara langsung tersebut diwujudkan dalam bentuk kegiatan partisipasi yaitu menyiapkan segala sesuatu yang berkenaan dengan Upacara Tarian *Lepa Bura* seperti menyiapkan perahu (*tena*), menyiapkan gong dan gendang sebagai sarana musik, memperbaiki susunan batu yang ada di *nuba nara* untuk tempat sesajian, dan jenis kegiatan yang lainnya.

Untuk menempatkan Tarian *Lepa Bura* dengan mengacu pada klasifikasi mengenai tarian khusus dan umum, serta formal dan informal di atas, dapat ditempatkan sebagai tarian khusus atau umum atau formal dan informal, tergantung dalam situasi dan konteks mana Tarian *Lepa Bura* dipertunjukkan.

Ketika dipertunjukkan dalam konteks ritual atau pesta menjelang dan sesudah panen, maka dapat ditempatkan/diklasifikasikan ke dalam tarian khusus, sebaliknya jika tarian *Lepa Bura* dipentaskan dalam konteks festival seni, hiburan, atau bahkan dipertontonkan ke luar negeri, berarti tarian *Lepa Bura* menjadi tarian populer yang bersifat hiburan dan sekaligus menjadi identitas Etnis Masyarakat Lamaholot di Desa Sulengwaseng.

Seni pertunjukan melibatkan banyak elemen yang masing-masing memiliki peran yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya serta sangat menentukan sebagai keutuhan seni pertunjukan.

Elemen atau aspek itu antara lain peserta penari (*kebarek raen*), lokasi upacara, sarana, gerak tari dan tuturan ritual.

Tahap Penutup

Upacara Reka uwa

Penyelenggaraan Upacara *Reka Uwa* sebagai tanda berakhirnya masa pantangan (*Eka mi'in*) yang dimulai sejak turunnya hujan pertama kali di Bumi pada masa satu kesatuan dimulainya acara tersebut.

Seperti yang telah digambarkan pada bagian terdahulu bahwa para penari sebelum pelaksanaan UALB, mereka harus menjalani beberapa tahap persiapan pantangan.

Upacara ini juga sebagai sarana mengucapkan syukur kepada *Lera Wulan Tana Ekan* dan *kewokot* atas curahan hujan yang cukup dan hasil panen yang memuaskan.

Fungsi Upacara Adat Lepa Bura

Fungsi Permohonan

Fungsi permohonan berkaitan dengan ritus kelompok yang mengarah kepada pembaharuan dan mengintensifkan kesuburan, ketersediaan buruan dan panen (Taum, 2004:17).

Fungsi permohonan dalam UALB, khususnya pada peristiwa Upacara *Reka Uwa* sebagaimana yang dimaksudkan dalam studi ini, terfokus pada keinginan Masyarakat Desa Sulengwaseng akan curah hujan dan hasil panen yang memuaskan dari *Lera Wulan Tana Ekan* dan leluhur sebagai kekuatan supernatural yang mengatur kehidupan manusia.

Fungsi Solidaritas

Kebudayaan Masyarakat Etnis Lamaholot umumnya dan yang ada di Sulengwaseng khususnya, adalah kebudayaan yang tumbuh dan berkembang sebagai hasil dari interpretasi manusia pendukungnya dalam menjawab persoalan-persoalan kehidupan yang menyangkut hubungan manusia dengan tuhan, tata hubungan manusia dengan sesama manusia, dan tata hubungan manusia dengan lingkungan alamnya.

Masyarakat Etnis Lamaholot yang ada di Desa Sulengwaseng meyakini bahwa tuhan itu ada. Dia yang menciptakan alam semesta dan seisinya, baik yang terindera maupun yang tidak terindera.

Semuanya ini dilengkapinya dengan kerangka eksistensi saling ketergantungan antara berbagai jenis, corak, ragam, jenis, ukuran, tingkat, bentuk dan rupa, sifat dan watak ciptaannya itu, sehingga keseluruhan eksistensi di alam semesta ini berbentuk menjadi dinamika relasi saling memerlukan, yang merupakan energi penggerak bagi terjadinya interaksi saling

memberi. Oleh karena itu Tuhan-lah pusat segalanya. Kesadaran inilah yang menjadi dasar Filosofi Kebudayaan Manusia Lamaholot yang ada di Desa Sulengwaseng yang holistik dan integralistik.

Fungsi Keagamaan

Dalam pelaksanaan UALB terdapat sejumlah fenomena kebudayaan yang menggambarkan pemahaman mengenai Keagamaan Asli Masyarakat Desa Sulengwaseng tentang eksistensi *Lera Wulan Tana Ekan* dan roh leluhur. Eksistensi tentang *Lera Wulan Tanah Ekan* dan roh leluhur (*kewokot*) diwujudkan dalam bentuk verbal dan nonverbal.

Persembahan yang diwujudkan dalam bentuk verbal, sebagai suatu bentuk tindakan keagamaan dapat dilihat secara jelas dalam upacara *Bao lolon* yaitu pada saat proses memberi makan kepada *Lera Wulan Tana Ekan* dan leluhur (*kewokot*) dengan bahan persembahan berupa nasi, ikan atau daging, tuak, arak, dan sirih pinang.

Selain persembahan diberikan kepada *Lera Wulan Tana Ekan* dan leluhur (*kewokot*), juga dipersembahkan kepada makhluk halus (*nitun pudu*) yang diyakini ikut berperan dalam kehidupan manusia. Semuanya dilakukan oleh manusia agar apa yang diinginkan seperti ketenteraman hidup, dan kerukunan hidup dapat terwujud dengan baik.

Makna Upacara Adat Lepa Bura

Makna Kesuburan

Masyarakat Etnik Lamaholot di Desa Sulengwaseng sebagian besar menjadi petani karena lingkungannya memang memberikan peluang untuk hidup dengan cara mengolah tanah menjadi pertanian.

Model budaya yang sangat kuat adalah model budaya pertanian selalu dihubungkan dengan budaya mereka. Lebih tegas lagi dapat dikatakan bahwa lingkungan alam memberikan pengaruh kuat terhadap sikap, perilaku dan pola pikir masyarakat di Desa Sulengwaseng.

Kadaan alam (tanah) di Desa Sulengwaseng yang tidak subur ikut memengaruhi/membentuk sikap, perilaku, dan pola pikir masyarakat. Dengan demikian maka muncullah budaya pertanian yang selalu dibuat dalam bentuk upacara-upacara adat.

Dalam proses bertani masyarakat masih tetap memerhatikan kegiatan upacara adat yang harus dilakukan.

Dari kegiatan upacara adat tersebut, memiliki makna-makna tertentu dalam kehidupan masyarakat. Setiap kegiatan pertanian biasanya dilakukan dengan ritual atau upacara adat yang selalu diawali dengan doa menurut kepercayaan tradisional masyarakat.

Makna Religio-Magis

Agama membentuk suatu perspektif bagi manusia untuk menafsirkan seluruh kejadian yang dialami setiap saat. Manusia yang memercayai dan menghayati ajaran suatu agama akan memperoleh kerangka acuan untuk memberi makna kejadian yang dialami sepanjang hidupnya.

Agama juga memberikan makna tentang hakikat kenyataan, sekaligus dorongan manusia untuk berbuat ke arah yang seharusnya dilakukan.

Dalam UALB terdapat sejumlah fenomena kebudayaan yang menggambarkan pemahaman mengenai Kepercayaan Lokal Masyarakat Desa Sulengwaseng tentang eksistensi *Lera Wulan Tana Ekan*, dan roh leluhur.

Persembahan yang diwujudkan dalam bentuk material berupa persembahan arak, tuak, sirih pinang sebagai makanan persembahan dalam upacara *Bao lolon* sebelum dimulainya Upacara *Bua Lamak*, merupakan wujud pemujaan terhadap *Lera Wulan Tana Ekan* dan penghormatan terhadap leluhur.

Masyarakat Sulengwaeng selalu merasa dekat dengan *Lera Wulan Tana Ekan* dan leluhurnya karena mereka percaya akan mendapatkan perlindungan dan berkat yang berlimpah dalam kehidupannya.

Hal ini merupakan inti ajaran yang mbingkai bentuk iman dan keyakinan tradisional masyarakat di Desa Sulengwaseng. Leluher bagi Masyarakat Sulengwaseng merupakan media penghubung dalam berkomunikasi secara transedental (doa) antara manusia dengan *Lera Wulan Tana Ekan*.



Citra 2. Masyarakat Lamaholot dalam suatu acara.

Makna Harmoni Kehidupan

Dalam konteks penelitian ini, makna harmoni kehidupan mengacu pada nilai-nilai budaya yang merupakan pedoman, pengajaran, dan falsafah dalam menata pola laku masyarakat, sehingga pada akhirnya keharmonisan kehidupan dapat tercapai.

UALB sebagai suatu warisan leluhur ditanggapi sebagai sesuatu yang bermakna pencapaian keharmonisan kehidupan dalam Masyarakat Desa Sulengwaseng pada umumnya baik secara material maupun spiritual.

Kaum perempuan dapat meneladani apa yang dilakukan para pendahulunya baik dalam hal religi, historis, adat, sosiologis. Lebih jauh sebagai makna harmoni kehidupan manusia belajar mengenal diri sendiri.

Referensi

- [1] Liliweri, A.2001. *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: pustaka Pelajar
- [2] Tantra, D. Komang. 2003. "Filsafat Fenomenologis Dalam Penelitian Kualitatif". Makalah Matrikulasi S2 Kajian Budaya. Denpasar: Universitas Udayana.
- [3] Taum. Y.Y. 2010. "Rasa Religiositas Orang Flores". Makalah Sarasehan Pusat Musik Liturgi Yogyakarta. Available from : <http://www.google.com>.
- (4)2012. Tradisi Fua: *Ritus dan Mitos Agraris Masyarakat Dawan Di Timor*. Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta. Available from: <http://www.google.com/pdf>.
- (5) Sangga, F. 2010. "Kearifan dan Budaya Lokal Sebagai Pilar Pembangunan Otonomi daerah (Sebuah Konsep Menuju Desain Monumen-Budaya Etnis Lamaholot Sebagai Pedoman Pembangunan Otonomi Daerah Di Flores Timur". Makalah Pertemuan Forum Keluarga Lamaholot-Flores Timur, Kupang, April 2010
- (6) Ola,S.S. 2004. *Tuturan Ritual Dalam Konteks Perubahan Budaya Kelompok Etnik Lamaholot Di Pulau Adonara Timur* (disertasi).Denpasar :Universitas Udayana
- [7] Peursen, C. A. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius
- [8] Ritzer, G. 2000. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan beerparadigma Ganda*. Jakarta: PT Grafino.